

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sekolah adalah wahana proses belajar mengajar yang paling pokok dan proses tingkah laku yang ditimbulkan di sekolah diperoleh melalui latihan dan pengalaman. Sekolah juga merupakan lembaga pendidikan yang berperan dalam membentuk karakter siswa dimana dalam menjalani peran tersebut sekolah akan menerapkan aturan tata tertib sekolah yang lebih dikenal dengan disiplin sekolah.

Disiplin sangat penting bagi kemajuan sekolah dan siswa. Siswa yang disiplin akan mampu menjauhkan diri dari perilaku yang menyimpang dari aturan yang berlaku di sekolah. Disiplin juga memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan serta dapat mendukung siswa dalam kemajuan dan keberhasilan proses belajarnya. Sekolah yang tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik dan dapat meningkatkan kemajuan sekolah tersebut. Sebaliknya, sekolah yang tidak tertib kondisinya akan jauh berbeda, proses pembelajaran tidak kondusif dan pelanggaran-pelanggaran yang terjadi sudah dianggap biasa, hal ini tentunya tidak akan mudah untuk diperbaiki.

Disiplin tidak dapat dilakukan dan dibentuk secara langsung melainkan perlu dukungan dan pengaruh dari luar maupun dari dalam diri individu. Terdapat empat hal yang dapat mempengaruhi dan membentuk disiplin yaitu mengikuti dan mentaati peraturan, kesadaran diri, alat pendidikan dan hukuman. Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh dan memberikan peran yang sangat besar dalam peningkatan kedisiplinan siswa, namun faktor yang paling utama ialah adanya kesadaran diri dan pengikutan atau ketaatan terhadap aturan yang berlaku. Perilaku yang berdisiplin dapat diwujudkan tidak hanya dengan memberikan aturan yang ketat dan hukuman yang keras atas pelanggaran tersebut, tetapi diperlukan juga dukungan dari dalam diri individu seperti kesadaran diri untuk bersedia mengikuti dan mentaati aturan yang berlaku. Jika individu telah memiliki kesadaran diri maka ia akan berusaha untuk menaati setiap aturan yang berlaku dan menjalankan kehidupan dengan teratur, selaras, dan seimbang sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungannya dan sebaliknya, jika individu tidak memiliki kesadaran diri maka ia tidak akan mampu mentaati setiap aturan yang

berlaku dan individu akan cenderung menjalankan kehidupan yang tidak teratur dan akan mengalami kegagalan dalam proses belajarnya.

Pelanggaran kedisiplinan saat ini menjadi topik masalah yang paling sering ditemukan di sekolah. hampir setiap hari selalu ada saja yang melakukan kesalahan dan melanggar aturan yang berlaku. Beberapa fenomena yang terkait dengan disiplin siswa. Pada tahun 2012, Seorang siswa Madrasah Tsanawiyah dikeluarkan dari sekolah karena kedapatan memiliki film porno pada telepon genggamnya. Berdasarkan surat berita acara hasil rapat guru, Siswa tersebut telah melanggar tata tertib sekolah sebanyak 140 kali dan jumlah poin pelanggaran ini sudah melewati batas maksimal (m.bola.viva.co.id/news). Pada september 2014, Sebanyak 30 orang siswa tingkat SMP dan SMA/SMK Kota Mataram terjaring razia Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP), para siswa ini bermain *Play Station* dan billiard saat jam pelajaran sekolah. Dari 30 orang siswa tersebut ternyata ada siswa yang sudah tidak masuk sekolah selama Sembilan hari namun menyatakan izin ke sekolah kepada orangtuanya (www.merdeka.com). Dalam fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa siswa yang tidak disiplin dilingkungan sekolah akan mengalami permasalahan yang cukup fatal bagi kemajuan dirinya terutama dibidang pendidikan.

Selain fenomena tersebut, beberapa penelitian juga menunjukkan kurangnya disiplin siswa di sekolah. Penelitian Lestari (2006, hlm. 65) menunjukkan bahwa terdapat beberapa aspek yang tergolong dalam kategori tinggi tingkat pelanggarannya yakni aspek sopan santun (93%), kehadiran (87%), kegiatan belajar (83%), dan penampilan (71%), sedangkan aspek menjaga sarana dan prasarana (60%), dan aspek upacara (68%) tergolong dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa sangat rendah.

Penelitian Purnama (2009, hlm. 76) menunjukkan perilaku disiplin 195 siswa kelas XI SMA N 10 Bandung, 26,67% berada pada kategori tinggi, 48,2% berada pada kategori sedang dan 25,13% berada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa secara umum disiplin siswa XI SMA N 10 Bandung berada pada kategori sedang.

Penelitian Srilestary (2011, hlm. 128) menunjukkan bahwa kedisiplinan pada siswa SMA Pasundan 8 Bandung sebanyak 226 orang, 9% berada pada

kategori rendah, 60% berada pada kategori sedang dan 31% siswa berada pada kategori kedisiplinan tinggi. Dari hasil tersebut, disiplin siswa masih berada pada kategori sedang.

Peneliti juga melakukan studi pendahuluan dengan observasi dan pengumpulan data mengenai disiplin siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan siswa yang melakukan pelanggaran kedisiplinan dengan tingkat yang cukup tinggi, seperti siswa absen tanpa keterangan selama tiga minggu, terlambat datang ke sekolah, membolos dan merokok di lingkungan sekolah. hal ini tentunya akan memberi dampak yang cukup besar dalam keberhasilan siswa tersebut, dengan absen yang lebih dari tiga hari siswa akan mengalami ketertinggalan pelajaran dibandingkan dengan teman sekelasnya, siswa akan sulit mengejar ketertinggalannya tersebut yang pada akhirnya membuat siswa tersebut mendapatkan nilai yang tidak memuaskan.

Berdasarkan studi pendahuluan dengan pengumpulan data yang menggunakan angket disiplin ditemukan bahwa umumnya siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015 berada pada kategori disiplin sebesar 54%. Meskipun secara umum siswa tersebut sudah disiplin, tetapi masih terdapat siswa yang tidak disiplin yakni sebanyak 11% dari 263 siswa. Siswa kelas VIII yang tidak disiplin termasuk dalam kategori yang minoritas di SMP Negeri 40 Bandung, tetapi hal ini tentunya tetap memberi dampak yang tidak baik dan akan menyebabkan siswa mengalami masalah khususnya dalam proses belajar di sekolah.

Upaya bantuan dari guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan bagi siswa-siswa yang tidak disiplin, karena terkadang siswa tersebut tidak menyadari bahwa dengan perilaku yang tidak disiplin yang sering dilakukan akan memberikan dampak yang buruk bagi dirinya sendiri. Siswa juga terkadang kurang memiliki keterampilan dalam mengendalikan diri dari pengaruh lingkungan luar terutama pengaruh dari teman sebaya.

Secara Psikologis, siswa SMP yang masih berada dalam kondisi pubertas akan mengalami dualisme berpikir yang cenderung mengikuti perkembangan atau *trend* yang berlaku di lingkungan sosialnya. Siswa yang berada di pergaulan yang

kurang baik seperti bergaul dengan teman yang membolos akan cenderung ikut membolos. Hal ini disebabkan kondisi remaja SMP yang kurang mampu mengendalikan perasaan, diri dan perilaku dari pengaruh teman sebaya dan lingkungan. Proses perkembangan yang mengarah pada kematangan membuat emosi remaja cenderung sensitif dan temperamental yang mengakibatkan remaja mudah terpengaruh untuk melakukan hal-hal yang menyimpang seperti melakukan pelanggaran kedisiplinan.

Bantuan yang dapat diberikan guru bimbingan dan konseling dalam memfasilitasi siswa untuk mengendalikan diri terhadap pengaruh lingkungan sehingga siswa mampu meningkatkan perilaku disiplin salah satunya dengan mengembangkan pola perilaku siswa agar mampu mengikuti aturan dan meningkatkan standar perilaku dengan menjadikan aturan tersebut sebagai alat untuk melatih diri dalam mengikuti tuntutan lingkungan.

Pola perilaku siswa dapat dikembangkan dengan menggunakan teknik-teknik dalam *self-management*, karena dengan kemampuan mengatur diri siswa akan mampu mengembangkan perilaku yang sesuai dengan keinginannya. Teknik-teknik dalam *self-management* antara lain *self-monitoring* (pemantauan diri), *self-reward* (penghargaan diri), *self-contracting* (perjanjian diri) dan *stimulus kontrol* (penguasaan terhadap rangsangan).

Dari beberapa teknik *self-management*, *self-monitoring* dan *self-reward* diasumsikan dapat membantu siswa untuk mengendalikan dan mengontrol diri dalam mentaati disiplin karena dalam *self-monitoring* siswa dituntut untuk dapat melakukan pemantauan diri dengan mengamati, mencatat dan memantau tingkah laku tertentu serta mengembangkan kemampuan diri dalam menghadapi interaksi dengan orang lain maupun lingkungan. *Self-monitoring* sering dilakukan dalam upaya merubah dan meningkatkan suatu perilaku karena sering menimbulkan efek reaktif pada intervensi diri.

Self-reward berfungsi untuk memperkuat atau meningkatkan respon yang diinginkan. *Self-reward* juga dapat digunakan dan diaplikasikan secara bebas sehingga siswa dapat menggunakan teknik ini untuk memperkuat atau meningkatkan perilaku disiplin yang telah diamati menggunakan teknik *self-monitoring*. Penggunaan kombinasi dua teknik dalam *self-management* ini,

diasumsikan dapat membantu siswa dalam mengendalikan diri terhadap pengaruh lingkungan luar sehingga siswa dapat meningkatkan disiplinnya.

Berdasarkan fenomena-fenomena masalah kedisiplinan siswa dan alternatif pilihan teknik yang dirasakan dapat meningkatkan disiplin, maka peneliti tertarik untuk menguji “efektivitas *self-monitoring* dan *self-reward* dalam peningkatan disiplin siswa”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah apakah *self-monitoring* dan *self-reward* efektif dalam peningkatan disiplin siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2014-2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data empiris mengenai efektivitas *self-monitoring* dan *self-reward* dalam peningkatan disiplin siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2014/2015.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi ilmu bimbingan dan konseling dalam memberikan alternatif pemecahan masalah peningkatan disiplin siswa dengan menggunakan *self-monitoring* dan *self-reward*.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Self-monitoring dan *self-reward* dapat dijadikan sebagai tambahan referensi teknik pemberian bantuan yang dapat digunakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan disiplin siswa, khususnya bagi siswa yang tidak disiplin sehingga dengan disiplin yang baik dan berkelanjutan akan dapat meningkatkan prestasi akademik siswa.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi suatu gambaran atau acuan pelaksanaan *self-monitoring* dan *self-reward* untuk peningkatan disiplin siswa sehingga ketika

peneliti selanjutnya ingin melakukan intervensi pada subyek yang lebih luas atau dengan kategori yang berbeda dapat melakukan pengembangan pada penelitian ini.

1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi penelitian (skripsi) ini terdiri dari lima bab sebagai berikut.

- BAB I Pendahuluan** berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat dan struktur organisasi.
- BAB II Kajian Pustaka** berisi tentang konsep, teori yang mendukung penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian dan kerangka pemikiran.
- BAB III Metode Penelitian** yang berisi tentang pendekatan dan desain penelitian, partisipan, lokasi, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, pengembangan instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian dan analisis data.
- BAB IV Temuan dan Pembahasan** berisi tentang temuan penelitian dan pembahasan temuan penelitian.
- BAB V Penutup** berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi.